

# Kebijakan Pengembangan Koleksi E-Resources di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Kurniawan*

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Kurneven@gmail.com](mailto:Kurneven@gmail.com)

## ABSTRAK

Pengembangan koleksi *e-resources* perpustakaan merupakan prioritas yang utama dalam menentukan kekuatan informasi dan pengetahuan. Tujuan paper ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan *e-resources* kebijakan pengembangan koleksi terciptanya wujud digitalisasi koleksi di perguruan tinggi. Pentingnya *e-resources* di lingkungan perguruan tinggi menjelaskan bahwa perkembangan *e-sources* yang sedemikian pesat telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunitas akademik dalam hal pemanfaatan (*use*), penyimpanan (*store*) dan pelestarian (*preserve*) informasi. Metode *E-resources* melalui berlangganan secara berkala. Berlangganan secara berkala *e-resources*, pemustaka bisa mengakses konten digital. Hal itu sangat penting supaya pengembangan sumber daya elektronik dapat dilakukan oleh perpustakaan sesuai dengan *skill* dan kebutuhan dan visi perpustakaan. di dalam pengadaan dan pengembangan *e-resources*, pengelola perpustakaan terkait kebijaksanaan akses *e-resources* juga mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya bagi perpustakaan perguruan tinggi terkait *open acces e-resourcess* naskah lengkap terhadap karya akhir mahasiswa seperti skripsi, thesis dan disertasi. Perpustakaan sering dihadapkan ketidakjelasan peran dan wewenang *open acces* yang dimilikinya. Teori-teori yang digunakan oleh peneliti ialah teori *resources* dan teori kebijakan P\pengembangan koleksi perpustakaan. Metodologi peneliti gunakan pendekatan kualitatif.

**Kata kunci:** *e-resources, kebijakan pengembangan koleksi*

## A. Pendahuluan

Era disrupsi yang mana teknologi yang mengalami kemajuan pesat yaitu dengan munculnya internet. Pertumbuhan *Elektronik Resources* dimulai tahun 1971 di Amerika Serikat yakni MEDLINE, *the versi Online MEDLARS* yang menawarkan basis data *dial-up online* utama pertama layanan pencarian. Namun di Amerika informasi format elektronik telah diketahui pada tahun 1950-an tidak sampai awal tahun 1960. Pada tahun 1971, *Online MEDLARS* merupakan basis *dial-up online pencarian* yang pertama. Online Medlars menawarkan *online publik pertama database komersial*.

Pada pertengahan 1980-an sumber daya elektronik mulai berdampak besar pada praktik perpustakaan. Selain itu juga berbagai jenis produk CD-ROM disediakan dan berlangganan dengan produsen. Pada awal mulanya harga produk berlisensi dan terjadi pembelian komputer dan CD-ROM.<sup>1</sup> Namun dengan munculnya internet, eksistensi sumber daya virtual, koleksi koperasi pembangunan semakin populer sehingga otonomi perpustakaan lokal hilang dan peran fungsi pustakawan memudar. Sebagian isu tentang perpustakaan digital mengatakan, bahwa nantinya semua koleksi yang ada di perpustakaan akan berupa bahan elektronik. Perpustakaan telah dan sedang mengalami perubahan pengguna yang dilayani. Hal ini terjadi karena adanya teknologi baru sehingga penerbit meluncurkan berbagai bahan pustaka elektronik. Selera pasar informasi yang berkiblat pada dunia maya dan meninggalkan dunia nyata, maka munculnya pengadaan bahan pustaka elektronik. Perpustakaan perguruan tinggi populer dinamai dengan *research library* atau perpustakaan penelitian. Perpustakaan juga menjadi sarana penelitian dan meneliti merupakan kegiatan utama di perguruan tinggi. Pengguna

---

<sup>1</sup>Glenda A. Thorton. *Impact of Electronic Resources on Collection Developmentn, The roles of Librarians and Library Consortia*. Penerbit University of Illiniois dalam *Jurnal Edisi Vol 48, No.4, Spring 2000, hlm. 842-856*.

ilah masyarakat perguruan tinggi termasuk staf, pengajar (dosen), peneliti, mahasiswa maupun mereka yang terlibat dalam civitas akademika.

Ketersediaan sumber daya informasi jaringan, mendorong perpustakaan di perguruan tinggi untuk merampingkan upaya pengembangan koleksi koperasi perpustakaan. Maka dari itu, penulis mencoba menguraikan bagaimana pemanfaatan *e-sources* kebijakan pengembangan koleksi terciptanya wujud digitalisasi koleksi di perguruan tinggi.

## **B. Analisis Teori**

### **1. Teori *E-resources***

Defenisi *E-resources* oleh MC Miclan (1991) artinya setiap serial yang di produksi, diterbitkan dan didistribusikan melalui jaringan elektronik seperti bitnet dan Internet. kemudian *E-Sources*, Smith (2003) memberikan definisi, setiap *E-resources* yang tersedia secara *online* termasuk yang tersedia baik elektronik dan tercetak. Oleh sebab itu, *E-resources* perlu digunakan untuk menggambarkan sebuah publikasi berkala yang diterbitkan dalam bentuk digital ditampilkan dilayar komputer.<sup>2</sup>

Kathleen Kluegel (1998) menjelaskan *E-resources*, *Although electronic resources have expanded far beyond the initial abstracting and indexing tools, Kluegel believes that references librarian have an important role to play in shaping acces tools for all theses materials. She states: I believe hatt the creation of the intelectual infrastructure for electronic resources would be more readily achived if the processes of identification, selection and description were combines with the reference and acces servises of a library.*<sup>3</sup>

Menurut Kathleen Kluegel (1998) menjelaskan meskipun sumber daya elektronik telah berkembang jauh melampaui alat abstrak dan pengindeksan, Kluegel percaya bahwa pustakawan

---

<sup>2</sup>Jamaluddin, Mengenal Elektronik Jurnal dan manfaatnya bagi pengembangan karir Pustaakawan dalam Jurnal Jupiter Vol.XIV No.2 (2015)

<sup>3</sup>Glenda A. Thorton.*Impact of Electronic ....hlm. 848*

referensi dan akses layanan perpustakaan referensi memiliki peranan penting dalam memainkan berbentuk alat akses untuk semua akses. Kluegel percaya penciptaan infrastruktur intelektual untuk sumber daya elektronik lebih mudah dicapai jika proses identifikasi, seleksi dan deskripsi digabung dengan referensi dan akses layanan perpustakaan.

## 2. Teori Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan prioritas yang utama dalam menentukan kekuatan informasi dan pengetahuan. Pengembangan koleksi secara tepat waktu memenuhi proses memenuhi kebutuhan informasi publik dan secara ekonomis menggunakan sumber-sumber informasi diperoleh melalui organisasi lain. Sementara itu adanya peran dan upaya pustakawan dalam pengembangan koleksi mestinya berkerjasama secara kooperatif. Kemudian pustakawan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kerjasama dengan para agen yang dianggap potensial memberikan andil terhadap kemajuan koleksi dan informasi perpustakaan. *Kedua*, hubungan dengan kelompok pengguna yang terdiri dari berbagai komponen, seperti dosen, mahasiswa dan peneliti pada perpustakaan perguruan tinggi. *Ketiga*, hubungan dengan *vendor* penyedia berbagai koleksi yang diadakan untuk perpustakaan demi memenuhi kebutuhan perpustakaan.<sup>4</sup>

Pengembangan koleksi dalam suatu perpustakaan merupakan kegiatan yang mestinya dilakukan agar menentukan kebutuhan informasi yang sesuai disediakan oleh pengguna. Menurut Evans (2000) dalam Iskandar, memberi batasan istilah *collection development* merupakan rangkaian peta kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, terciptalah

---

<sup>4</sup>Nuridin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 80

sebuah rencana untuk memperbaiki peta kelemahan dan memperkuat koleksi.<sup>5</sup>

Selanjutnya kegiatan pengembangan koleksi di paparkan oleh Brophy (2005), sebagai berikut:

*Collection management, sometimes called collection development, lies at hearts of library's task. (The term collection management is preperred here since it emphasizes that the task in an ongoing and active one, involving stock replenishing withdral and so on) and not simply the acquisition of new material.*

Menurut Brophy, manajemen koleksi kadangkala lebih cocok dinamai pengembangan koleksi karena melihat tugas-tugas sebuah perpustakaan. Istilah manajemen cenderung kepada penekanan bahwa tugas tersebut mencakup banyak hal yang selaluu aktif dan berkelanjutan termasuk penambahan koleksi, peminjaman dan lain-lain tidak hanya pengadaan material baru.<sup>6</sup>

### 3. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Sulisty-Basuki perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Lasa Hs. menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan bagian integral perguruan tinggi induknya yang bersama dengan unit

---

<sup>5</sup>Iskandar, Kontekstualisasi kebijakan Pengembangan Koleksi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
<https://www.neliti.com/id/publications/162760/kontekstualisasi-kebijakan-pengembangan-koleksi-dalam-memenuhi-kebutuhan-informa> dikases tanggal 12 Oktober 2019 pukul 19.00 wib.

<sup>6</sup>Rahmat Iswanto, Kebijakan Pengembangan Koleksi dan Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Analisis Penerapan Kebijakan pengembangan Koleksi Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), dalam *Jurnal Tik Imeu Vol.1, No.1 tahun 2017*

<sup>7</sup>Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 217.

kerja bagian lainya tetapi dalam peran yang berbeda bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi.<sup>8</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah bagian dari perguruan tinggi yang membantu melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayankan sumber informasi.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sumanto menyatakan bahwa penelitian dekripsi yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan mendeskripsika dan menginterpretasikan kondisi, suatu proses yang sedang berkembang. Kemudian penelitian deskripif biasanya dikumpulkan melalui survei angket, wawancara dan observasi.<sup>9</sup> Selanjutnya menurut Sutopo Arief (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk melakukan deskriptif dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, persepsi dari setiap individu maupun kelompok tertentu. Penelitian jenis ini bersifat induktif yang mana data di lokasi akan menjadi sumber utama adanya fenomena dan permasalahan dalam proses pengamatan yang dilakukan<sup>10</sup>.

### D. Pembahasan

#### a. Definisi *E-resources*

#### a. Definisi *E-resources* dan jenis-jenisnya

---

<sup>8</sup>Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 277-278.

<sup>9</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 77.

<sup>10</sup>Wilhemus Hary Susilo, *Penelitian Kualitatif, Aplikasi pada penelitian Ilmu Kesehatan* (tidak dcantumkan penerbit, 2010) 9

Sumber elektronik berdasarkan AACR2 merupakan bahan (data) atau program yang diciptakan menggunakan kode atau program komputer dan dimanfaatkan dengan piranti komputer. Berdasarkan isi sumber elektronik terdiri atas isi berkas (*computer file content*), data angka (*numericdata*) dan bahan multimedia berorientasi komputer.<sup>11</sup>*E-resources* diakses melalui jalan raya informasi global sampai ke koleksi perpustakaan. Kemudian perpustakaan juga melakukan pekerjaan untuk member layanan e-jurnal yang tersedia bagi pengguna sejajar dengan perkembangan terbaru di bidang yang diminati oleh pemustaka.

Selanjutnya, *e-resources* dapat diakses secara gratis namun ada juga yang berlangganan dengan membayar biaya nominal. Pada umumnya *e-resources* disediakan oleh penerbit baik penerbit atau agen. Sementara itu, *e-resources* juga memberikan peluang bagi pengguna untuk mengakses informasi ilmiah. Tidak hanya itu, *e-sources* memiliki banyak fitur yang ditambah untuk fasilitas perpustakaan dan menawarkan konten ilmiah untuk penggunaannya. Fitur lain dari *e-resources* meliputi pencarian teks lengkap, fasilitas multimedia dan *link hypertext*.<sup>12</sup>

Subjektifitas yang mendasar bagi pelayanan *e-resources* perguruan tinggi ialah kebutuhan pemustaka yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam hal mendapatkan informasi yang terkini, cepat dan tepat. Maka dari itu perpustakaan di perguruan tinggi semestinya melaksanakan tindakan strategi untuk meningkatkan nilai dan layanan pemanfaatan *e-resources*. Lebih lanjut, Suxena (2009) juga menjelaskan jenis-jenis penerbitan elektronik, meliputi mencakup buku elektronik (*e-book*), terbitan berkala elektronik (*e-periodicale*), database elektronik (*e-*

---

<sup>11</sup>Indah Purwani dan Mariana Ginting, Kataloging e- Resources: Ekspansi Pustakawan dalam mengolah bahan perpustakaan sumber elektronik dalam Jurnal *MediaPustakawan*, *Edisi: Vol.20.No.11-April 2013*

<sup>12</sup>Jamaluddin, Mengenal Elektronik...,39

*database*), penerbitan eletronik dalam CD-ROM, POD (Print On Demand), konten digital dan tinta eletronik (*e-link*).<sup>13</sup>

Pentingnya *e-resources* di lingkungan perguruan tinggi yang dikemukakan oleh Heterick (2002) menjelaskan perkembangan *e-resources* yang sedemikian pesat telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunitas akademik dalam hal pemanfaatan (*use*), penyimpanan (*store*) dan pelestarian (*preserve*) informasi. Heterick menyebutkan satu hasil penelitian di Amerika, terdapat 32.000 akademisi yang disurvei, 60 % lebih mereka lebih menyukai *e-resources* untuk kepentingan pembelajaran dan riset, dan mereka sangat bergantung pada *e-resources* di masa datang. Informasi *e-resources* yang disediakan perpustakaan mestinya bersifat relevansi dan sebelum diadakan harus melalui proses seleksi.

Seleksi juga menentukan sumber-sumber informasi diadakan oleh perpustakaan. Di dalam melakukan seleksi dan pengadaan bahan pustaka tercetak yang memerlukan analisis kebutuhan pengguna. Kriteria umum yang penting oleh pustakawan bahwa sumber-sumber elektronik dipilih harus sesuai dengan kurikulum universitas dan mendukung kebutuhan pembelajaran, pengajaran dan penelitian para civitas akademika.<sup>14</sup>

#### *b. Jenis-Jenis E-sources*

Menurut IFLA yang diterbitkan pada tahun 2012, sumber daya elektronik di perpustakaan terdiri dari:

- 1) Jurnal elektronik (*e-jurnal*) yakni jurnal diterbitkan khusus dalam bentuk elektronik maupun jurnal tercetak kemudian diterbitkan versi elektroniknya
- 2) buku elektronik (*e-book*) yakni buku elektronik yang terbit versi elektronik. Buku elektronik biasanya ditawarkan baik dalam bentuk satuan paket atau basis data penerbit. Akses buku elektronik berupa pengunduh file secara keseluruhan

---

<sup>13</sup>Upah Andayani, Manajemen Sumber-sumber informasi elektronik (*e-sources*) di perpustakaan akademik dalam *Jurnal Al-Maktabah Vol.13, No.1 Desember 2014: 8-19*

<sup>14</sup>*Ibid.*



- (berbentuk PDF) atau sebagian berbentuk PDF. Contoh : *E-Library, Ebcghost, Books, Wiley E-Book dan Springer E-Book*
- 3) Basis data naskah lengkap: sumber daya elektronik menyediakan varias jenis jurnal seperti *e-journal, e-book, e-paper* dalam tempat yang diperoleh melalui penerbit tau penyedia konten elektronik. Contoh : *Proquest* dan *Ebsco*
  - 4) Basis data indeks dan abstrak: tampil sumber daya elektronik dalam bentuk indeks atau abstraks saja namun dilengkapi analisis terhadap dokumen yang ada. Produknya biasanya *Scopus* dan *ProquestAbstract*
  - 5) Basis data dan referensi: jenis elektronik menampilkan informasi berupa biografi, kamus, ensiklopedia dan kamus. *Britanica Online*
  - 6) Basis data statistik dan angka yakni sumber daya yang menyediakan berbagai data berupa data statistik dan angka.Sumber: *SOIRIS, CEIC Data, BPS Database, IMF Statsitic* dan *Worldbank Database*
  - 7) Gambar Elektronik salah satu sumber daya elektronik yang menyediakan berbgai gambar. Media elektronik menydiakan gambar berbayar atau tidak. Contoh: *Google Image, Fiicker, Instagram, Istrock Photo, Shutter Stock*, dll.
  - 8) Sumber daya audio/visual elektronik: Sumber daya elektronik dalam bentuk audio visual misal film, music, *documenter* dan sejenisnya . Contoh *Alexander Steet Press, IMDB, Youtube* dan *Itunes*.

c. Pengembangan *E-resources*

*E-resources* diperoleh melalui berbagai metode. Metode *e-resources* melalui berlangganan secara berkala. Berlangganan secara berkala *e-resources*, pemustaka bisa mengakses konten digital. Selanjutnya dalam mengakses konten digital, pemustaka mestinya memperbaharui (*renew*) masa berlangganan setiap tahunnya. Model berlangganan ini, penerbit tidak menyediakan data arsip (*archival data*) terhadap konten digital baru. Selanjutnya pengadaan sumber-sumber elektronik<sup>15</sup>, diantaranya:

- 1) Pembagian sumber-sumber melalui agen

---

<sup>15</sup>Upah Andayani, Manajemen Sumber-sumber informasi elektronik (*e-soureces*) di perpustakaan akademik dalam *Jurnal Al-Maktabah Vol.13, No.1 Desember 2014: 8-19*

Di dalam proses pengadaan perpustakaan pemustaka secara langsung berhubungan dengan agen yang terlibat dalam hal teknis pengadaan. Hal-hal teknis pengadaan berupa pembelian, perpanjangan, pembatalan dan klaim terhadap suatu konten. Pengadaan ini dilakukan oleh *agency subscription* atau dikenal *Jobber*. Model ini sangat nyaman, karena berhubungan langsung dengan satu pihak saja yakni pihak penyedia jasa sumber elektronik.

- 2) Pembelian sumber-sumber Elektronik melalui Agregator  
Metode ini perpustakaan secara langsung membeli kepada orang-orang perantara. Orang yang memiliki peran terhadap pemilihan konten-konten digital secara relevan dinamai Agregator. Agregator menawarkan konten-konten yang diperlukan oleh perpustakaan atau lembaga tertentu. Selain itu, agregator juga mempromosikan konten-konten atau embargo kepada konsumen. Di sini agregator sebagai mitra kerjasama yang membantu penerbit dalam memasarkan konten digital.
- 3) Pembelian sumber-sumber melalui penerbit  
Di dalam metode ini, perpustakaan secara langsung melakukan pemesanan *e-sources* kepada pihak penerbit dan sekaligus produsen yang memproduksi material. Kemudian pihak penerbit menyediakan hak akses kepada *e-sources*. Penerbit juga memberikan lisensi atau otoritas dalam arti negosiasi penawaran harga serta hal teknis lainnya dalam pengadaan. Penerbit juga memiliki reputasi dalam sistem publikasi yang menangani pengelolaan sumber-sumber elektronik.
- 4) Pengadaan sumber-sumber elektronik secara individual/konsortia.

Di dalam pengadaan sumber informasi elektronik dilakukan secara individual melalui konsortia. Model konsortia, dimana perpustakaan melakukan pengadaan secara sendiri-sendiri membeli konten digital. Perpustakaan individual tidak dapat melakukan sendiri seperti menyediakan akses konsortium ke sumber daya informasi elektronik. Beberapa perpustakaan bergabung menjalin kerja sama dalam suatu konsortium untuk menyediakan berbagai sumber daya elektronik. Melalui jaringan

dan meningkatkan tawar-menawar dalam meningkatkan kekuatan dengan penerbit sumber daya informasi elektronik. Selanjutnya pengenalan baru model penetapan harga oleh penerbit seperti lisensi dan biaya akses untuk sumber informasi elektronik dan penawaran yang relatif menguntungkan untuk menjalin kerjasama melalui konsortium.<sup>16</sup> Konsortium disini ialah asosiasi perpustakaan baik lokal, regional maupun nasional yang menyediakan koordinasi yang sistematis dan efektif atas sumber daya sekolah, perpustakaan umum, akademik, dan perpustakaan khusus serta pusat informasi.

Perpustakaan konsortium juga berfungsi untuk meningkatkan layanan kepada pelanggan perpustakaan tersebut. Asosiasi koperasi perpustakaan dari berbagai jenis. Tujuannya adalah untuk membagikan sumber daya manusia dan informasi sehingga kekuatan kolektif lembaga memfasilitasi penelitian dan pembelajaran konstituen anggota. Konsorsium mendukung pembagian sumber daya dan menyediakan layanan kepada pengguna melalui program dalam akuisisi koperatif, akses ke sumber daya elektronik, akses ke koleksi fisik, peningkatan pinjaman antar perpustakaan dan pengiriman dokumen.<sup>17</sup>

Perpustakaan memiliki cara-cara untuk membangun sumber daya elektronik dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, diantaranya sebagai berikut:

a) *Born Digital* versus Alih media/digitasi

Digitasi merupakan sumber elektronik dengan memanfaatkan koleksi di perpustakaan. *Born digital* merujuk pada koleksi yang berbentuk koleksi digital. Mengalihmedia atau

---

<sup>16</sup>Yasar Tonta, *Collection Development Of Eletronic Information Resouces In Turkish University Libraries* dalam *Departemen of Library Science, Hacettetpe University, Tukey*. Edisi 2001, 291-298

<sup>17</sup>Yandi Lesmana, *Resources Sharing Perpustakaan melalui konsorsium: manfaat dan tantangan dalam* <https://docplayer.info/228318-Resources-sharing-perpustakaan-melalui-konsorsium-manfaat-dan-tantangan.html> diakses tanggal 12 Oktober 2019

melakukan digitasi koleksi tercetak yang ke dalam bentuk digital atau elektronik. Alih media dilakukan unntuk mempermudah akses dan juga sebagai upaya pelstarian sumber daya informasi yang dimiliki suatu daerah atau bangsa. Alih media dapat dilakukan dengan alat khusus yaitu *scanning* atau *scanner*.

b) Berlangganan dan Pembelian

Perpustakaan juga memiliki anggaran khusus untuk mengembangkan *e-source*. Di dalam pengadaan *e-source*, perpustakaan membeli atau berlangganan. Berlangganan merujuk pada kehsrusan yang harus dibayar oleh perpustakaan dan sebagai kompensasi akses dilakukan dari waktu ke waktu. Akses berlangganan biasanya diuntukkan pada jenis-jenis sumber daya elektronik yakni berbentuk jurnal elektornik dan buku elektronik atau *e-book*. Kemudian pola pembelian dikenal *perpetual* atau *one-time*.

c) *Free Acces* dan *Open Acces*

Pola pengembangan *e-resources* melalui pemanfaatan sumber-sumber elektronik yang bersifat *free acces* dan *open acces*. akases tautan-sumber daya elektonik gratis dan terbuka serta menyediakan bagi pemustaka. Beberapa penerbit juga menyediakan akases ke sumber berbayar dana juga menyediakan ke sumber secara cuma-cuma. Perpustakaan perlu melakukan organisasi terhadap sumber-sumber sehingga terseleksi sesuai kebutuhan pemustaka. Adapun sumber-sumber informasi yang gratis dan *open acces*, seperti *Directory Open Acces Journal (DOAJ)*, *Wiley Open Acces*, *Springgeler Open Acces* dan *Youtube*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Arif Surachman, Pengembangan *E-sources* Salah satu Upaya Membangun Perpustakaan Digital dalam. [https://www.academia.edu/7858407/Pengembangan\\_EResources\\_salah\\_satu\\_upaya\\_membangun\\_perpustakaan\\_digital](https://www.academia.edu/7858407/Pengembangan_EResources_salah_satu_upaya_membangun_perpustakaan_digital) diakses tanggal 12 Oktober 2019 pukul 20.00 wib

b. Kebijakan Pengembangan Koleksi *E-Sources*

Kebijakan pengembangan koleksi menyediakan pedoman kepada pustakawan yang melakukan seleksi atau pekerjaan yang mengembangkan koleksi, berkaitan dengan proses upaya menentukan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna pustakawan. Kebijakan pengembangan merupakan pedoman bagi staf pengembangan koleksi dalam melaksanakan kewajiban untuk mempertimbangkan subjek apa yang harus dibeli atau bidang koleksi diadakan. Kebijakan pengembangan koleksi mestinya memiliki mekanisme komunikasi dengan pengguna perpustakaan dan penyedia dana. Kebijakan pengembangan sebuah manual atau *handbook* bersifat praktis untuk membantu para pustakawan dalam menyeleksi bahan pustaka.<sup>19</sup>

Langkah selanjutnya ialah kegiatan pengembangan koleksi merupakan kebijakan pengembangan koleksi meliputi kebijakan perpustakaan untuk mengembangkan koleksi, mengarahkan data dan penempatan jenis-jenis koleksi perpustakaan perpustakaan. Kebijakan seleksi merupakan langkah selanjutnya di dalam aktivitas pengembangan koleksi. Kepanitian juga mesti dibentuk supaya pengembangan koleksi tersebut dapat berjalan dan teroganisir dengan baik. Setiap perpustakaan melayani kelompok-kelompok pengguna dengan karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu, seorang pustakawan juga memiliki ilmu sosial berkaitan kemasyarakatan.<sup>20</sup>

Selanjutnya, di dalam pengadaan dan pengembangan *e-resources*, pengelola perpustakaan terkait kebijaksanaan akses *e-resources* juga mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya bagi perpustakaan perguruan tinggi Di UIN Sunan

---

<sup>19</sup>Nuridin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 80-81

<sup>20</sup>Nadia Petrajaya, dkk. Kebijakan Pengemabnag Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dalam *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1 No.1, 2012*

Kalijaga terkait *open acces e-resourcess* naskah lengkap terhadap karya akhir mahasiswa seperti skripsi, tesis dan disertasi. Perpustakaan sering dihadapkan ketidakjelasan peran dan wewenang *open acces* yang dimilikinya. Hal tersebut membuat mahasiswa terasa dibatasi berbagai koleksi *e-resources* kepada pemustaka. Perpustakaan perlu membuat kebijakan umum berkaitan kebijakan pengembangan sumber daya elektronik. Hal itu sangat penting supaya pengembangan sumber daya elektronik dapat dilakukan oleh perpustakaan sesuai dengan *skill* dan kebutuhan dan visi perpustakaan.

*Pengembangan koleksi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengalami perkembangan lembaga induknya berdasarkan kelaur keputusan Menteri Agama No.14 tahun 1988 posisi perpustakaan yang awalnya secara struktural di bawah sekretaris Institut berubah Unit Pelaksanaan Teknis UPT Perpustakaan secara struktural berada langsung di bawah rektor. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pengembangan koleksi dilakukan secara konsisten dan berkala setiap tahunnya. Konstektual kebijaksanaan pengembangan koleksi dilakukan oleh pihak perpustakaan tidak mengabaikan asas kebutuhan dari pengguna yang memiliki hak penuh dalam menikmati informasi yang disediakan oleh pihak kampus. Kontekstualitas maksimal tersbut perlu dukungan oleh kerjasama pemahmam diantara pemangku kebijakan baik tingkat perpustakaan maupun lembaga induk. Di UIN Sunan Kalijaga belum ada kuasa penuh dalam menentukan roda pendali perpustakaan. Sejauh ini di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga belum ada petugas khusus yang menganalisis tren perkembangan informasi perpustakaan.<sup>21</sup>Selanjutnya, dalam pengembangan koleksi berbasis korner, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga membuka tiga korner*

---

<sup>21</sup> Iskandar, Kontekstualisasi kebijakan Pengembnagan Koleksi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
<https://www.neliti.com/id/publications/162760/kontekstualisasi-kebijakan-pengembangan-koleksi-dalam-memenuhi-kebutuhan-informa> dikases tanggal 12 Oktober 2019 pukul 19.00 wib

merupakan hasil kerja rektor Sunan Kalijaga membuka tiga korner hasil kerjasama rektor UIN Sunan Kalijaga dengan tiga 3 negara yakni pemerintahan Kanda, Iran dan Sudi Arabia mellalui kedutaan masing-masing di Jakarta. Penandatanganan tersebut dilakukan dalam rangka pembukaan ketiga korner tersebut merupakan upaya kerja sama dengan pihak untuk membangun hubungan budaya, sosial dan akademik antara kedua pihak. Pihak Kanada melalui Univeristas McGill telah menjalin kerjasama dengan pihak Kementerian agama dana salahs satu pelaksanaan ialah UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, korner kedua hasil kerja sama dengan pemerintahan Iran dirikan bersamaan dengan korner Iran.<sup>22</sup>Kemudian dalam konteks pengembangam koleksi perpustakaan di UIN, implikasi aktor-aktor yang bukan berasal dari pustakawan melainkan aktor-aktor tersebut berasal dari pihak pengadaan universitas.

Pengadaan tersebut dibiayai oleh anggaran yang berasal dari pemerintah atau anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Namun secara secara struktural perpustakaan hanya selalu pertunjukkan untuk selalu ikut dalam panitia lelang dan didalamnya tidak memiliki kekuasaan apapun. Di samping itu, pustakawan tidak mempunyai kewenangan apapun dan sebgai aktor pelengkap.Selain itu, pustakawan belum mempunyai kapasitas baik akademik (pengetahuan) maupun sosial sehingga mereka tidak bisa berbuat apa apa. Pustakawan juga memilih diam jika sedang menghadapi pihak birokrasi.<sup>23</sup>Bagi perpustakaan swasta, biaya anggaran untuk pengadaan koleksi berasal dari anggaran mereka sendiri maka tidak perlu dipertanggung jawabkan secara umum sebagaimana fenomena yang terjadi di perpustakaan negeri. Pada perpustakaan swasta, pada perpustakaan Universitas Islam Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditemukan adanya mekanisme yang kondusif, efektif dan efisensi dalam mengembangkan koleksi dikarenakan anggaran mudah dikeluarkan

---

<sup>22</sup>Nuridin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan Studi Kasus pada Perpusutakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015),151

<sup>23</sup>*Ibid*, 218

*setiap tahun dan alokasi mudah dikeluarkan dan belanja kapan sesuai dengan permintaan pemustakanya.*<sup>24</sup>

## **E. Kesimpulan**

*Kesimpulan dari jurnal yang dibuat oleh pemakalah ialah proses pengembangan e-sources di perpustakaan sulit dan perpustakaan itu wajib menyediakan dan mengembangkan akses sumber daya elektronik di era digital ini. Pustakawan juga harus bergelut kepada teknologi dan informasi yang telah berkembang dan sesuai kebutuhan para pengguna pengguna. Untuk menentukan suatu kebijakan dalam pengembangan dan pengadaan koleksi sumber daya elektronik telah memiliki sejumlah kebijakan pengembangan koleksi di perguruan tinggi di Indonesia dilaksanakan setiap tahun sekali masih terbatas melakukan proses seleksi dan pengadaan. Besarnya biaya langganan dan pembelian merupakan biaya yang wajib ditempuh dari waktu ke waktu.*

Minimnya sosialisasi dan pemanfaat *e-resources* bagi pemustaka terhadap penggunaan *e-resources*. Oleh sebab itu, perlunya keterampilan dan pengetahuan bagi pemustaka karena perpustakaan harus selalu dengan permasalahan dan pemustaka mesti membantu apabila terjadi permasalahan akses. Di dalam pengadaan dan pengembangan *e-resources*, pengelola perpustakaan terkait kebijaksanaan akses *e-sources* juga mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya bagi perpustakaan perguruan tinggi terkait *open acces e-resourcess* naskah lengkap terhadap karya akhir mahasiswa seperti skripsi, thesis dan disertasi. Perpustakaan sering dihadapkan ketidakejelasan peran dan wewenang *open acces* yang dimilikinya. Hal tersebut membuat mahasiswa terasa dibatasi berbagai koleksi *e-resources* kepada pemustaka.

---

<sup>24</sup>*Ibid*, 218-219



## F. Daftar Pustaka

- Andayani, Upah. Manajemen Sumber-Sumber Informasi Elektronik (*e-sources*) di perpustakaan akademik dalam *Jurnal Al-Maktabah Vol.13, No.1 Desember 2014: 8-19*
- Choiri, Eril Obeit. Semua tentang *Stock Opname* yang harus anda ketahui dalam <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-pengertian-tujuan-manfaat-stock-opname-beserta-contohnya/> diakses tanggal 27 Oktober 2019 pukul 21.00 wib
- Hs, Lasa. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009
- Jamaluddin, Mengenal Elektronik Jurnal dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Karir Pustakawan dalam *Jurnal Jupiter Vol.XIV No.2 (2015)*
- Iskandar, Kontekstualisasi Kebijakan Pengembangan Koleksi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <https://www.neliti.com/id/publications/162760/kontekstualisasi-kebijakan-pengembangan-koleksi-dalam-memenuhi-kebutuhan-informa> diakses tanggal 12 Oktober 2019 pukul 19.00 wib
- Iswanto, Rahmat. Kebijakan Pengembangan Koleksi dan Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Analisis Penerapan Kebijakan pengembangan Koleksi Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), dalam *Jurnal Tik Imeu Vol.1, No.1 tahun 2017*
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015
- Lesmana, Yandi. *Resources Sharing* Perpustakaan melalui Konsorsium: Manfaat Dan Tantangan dalam <https://docplayer.info/228318-Resources-sharing-perpustakaan-melalui-konsorsium-manfaat-dan-tantangan.html> diakses tanggal 12 Oktober 2019
- Petrajaya, dkk. Nadia. Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung dalam *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1 No.1, 2012*

- Purwani, Indah dan Mariana Ginting, *Kataloging e- Resources: Ekspansi Pustakawan dalam mengolah bahan perpustakaan sumber elektronik dalam Jurnal MediaPustakawan, Edisi: Vol.20.No.11-April 2013*
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*,:Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Surachman, Arif. Pengembangan *E-sources* Salah satu Upaya Membangun Perpustakaan Digital dalam. [https://www.academia.edu/7858407/Pengembangan EResources salah satu upaya membangun perpustakaan digital](https://www.academia.edu/7858407/Pengembangan_EResources_salah_satu_upaya_membangun_perpustakaan_digital) diakses tanggal 12 Oktober 2019 pukul 20.00 wib
- Susilo, Wilhemus Hary. *Penelitian Kualitatif, Aplikasi pada penelitian Ilmu Kesehatan* .Tidak dicantumkan penerbit. 2010
- Thorton, Glenda A. *Impact of Electronic Resources on Collection Developmentn, The roles of Librarians and Library Consortia*. Penerbit University of Illiniois dalam *Jurnal Edisi Vol 48, No.4, Spring 2000, hlm. 842-856*.
- Tonta, Yasar. *Collection Development Of Eletronic Information Resources In Turkish University Libraries* dalam *Departemen of Library Science, Hacettetpe University, Tukey*. Edisi 2001, 291-298